

**PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU  
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam di Jakarta)**

**Rahmah Hastuti**

**Sri Tiatri**

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta  
ra-hastuti@yahoo.com

**Abstraksi.** Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam pengembangan nilai-nilai positif. Pada saat ini kurikulum pendidikan karakter disajikan secara implisit atau termasuk dalam *hidden curriculum*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk pengajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah yang berbasis agama Islam di Jakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan materi yang harus diajarkan, dikuasai dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga karakter utama yang diajarkan secara bersamaan di sekolah berbasis agama Islam ini, yaitu karakter motivasi (*courage*), kemanusiaan (*humanity*) dan transendensi (*transcendence*). Metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pendidikan karakter dengan keteladanan, permainan peran, penataan lingkungan, pengarahan, penugasan dan pembiasaan. Permasalahan utama yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa yaitu ada ketidakselarasan aspek pengajaran budi pekerti yang diberikan di sekolah tidak dipraktekkan di rumah dan lingkungan masyarakat.

**Kata kunci :** pendidikan karakter, nilai positif, sekolah berbasis agama Islam, guru

Fenomena yang terjadi belakangan ini terkait dengan permasalahan pendidikan nilai dan karakter berkembang demikian kompleks dengan aneka tantangan serta masalah yang terjadi. Pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam perkembangan dan perwujudan individu. Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan seseorang, agar dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya (Munandar, 2002). Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pendidikan Karakter di SMP, 2011).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam : Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), serta Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Pendidikan Karakter di SMP, 2011).

Beberapa prinsip yang mendasari KBK meliputi ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Drost, 2005). Pada kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diungkapkan prinsip pelaksanaan kurikulum bahwa “pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik

mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Dengan rumusan lain, pengajaran mengenai pendidikan nilai dan khususnya karakter termasuk dalam *hidden curriculum*. Berpijak pada kondisi tersebut, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam *setting* sekolah berbasis agama Islam di Jakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah gambaran pengajaran pendidikan karakter oleh guru di sekolah Islam IK di Jakarta? Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi masyarakat luas. Lebih spesifik lagi, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kalangan sekolah dan pendidik, terutama mengenai pendidikan karakter dan implementasi serta internalisasi nilai-nilai positif di sekolah.

### Tinjauan teoritis

Pendidikan moral dapat dikaji dari beberapa pendekatan, *hidden curriculum*, *character education*, *values clarification*, *cognitive moral education*, dan *service learning* (Santrock, 2001).

- a. *Hidden curriculum*. Personil sekolah berfungsi sebagai model perilaku etis. Aturan di dalam kelas dan hubungan teman sebaya (*peer*) mengirimkan sikap positif kepada siswa.
- b. *Character education*. Sekolah mengambil pendekatan langsung untuk mengajar pendidikan moral dan desain lingkungan dengan imbalan perilaku yang tepat.
- c. *Values clarification*. Sekolah memiliki program yang memungkinkan siswa

untuk mengklarifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan memahami nilai-nilai orang lain.

- d. *Cognitive moral education*. Program sekolah bertujuan agar siswa belajar mengenai nilai-nilai seperti demokrasi dan keadilan sehingga penalaran moral berkembang.
- e. *Service learning*. Sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam masyarakat dengan menjadi guru, membantu orang tua, relawan di rumah sakit atau perawatan hari, dan lain sebagainya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Depdiknas, 2011). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Depdiknas, 2011).

Dalam kaitannya dengan nilai serta karakter, Seligman dan Peterson (2004) memaparkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan keberadaan potensi yang utama dan menjadi kekuatan pada diri manusia. Dengan demikian, setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai *eudaemonia*; setiap

orang punya potensi untuk bahagia dan menjalani hidup yang baik, selanjutnya yang diperlukan ialah aktualisasinya. Seligman dan Peterson (2004) mengemukakan bahwa terdapat enam kelompok keutamaan dan kekuatan manusia, yaitu, (a) kebijaksanaan dan pengetahuan, (b) motivasi (*courage*), (c) kemanusiaan dan cinta, (d) keadilan, (e) kesederhanaan/ pengelolaan diri (*temperance*), serta (e) transendensi.

Kebijaksanaan dan pengetahuan merupakan keutamaan yang berkaitan dengan fungsi kognitif, yaitu mengenai bagaimana mendapatkan dan menggunakan pengetahuan. Keutamaan ini terdiri dari enam kekuatan, yaitu (a) rasa ingin tahu atau minat terhadap dunia, (b) mencintai pembelajaran, (c) berpikir kritis dan keterbukaan, (d) orisinalitas dan kecerdasan praktis, (e) kecerdasan sosial atau kecerdasan emosional, dan (f) perspektif atau kemampuan memahami beragam perspektif yang berbeda dan mensinergikannya untuk pencapaian hidup yang baik.

Motivasi (*courage*) merupakan keutamaan emosional yang melibatkan kemauan kuat untuk mencapai suatu tujuan meskipun mendapat halangan atau tentangan, baik eksternal maupun internal. Keutamaan ini mencakup tiga kekuatan, yaitu (a) keberanian, (b) ketabahan atau kegigihan, dan (c) integritas, jujur dan menampilkan diri apa adanya.

Kemanusiaan dan cinta merupakan keutamaan yang mencakup kemampuan interpersonal dan bagaimana menjalin pertemanan dengan orang lain. Kekuatan-kekuatan yang tercakup dalam keutamaan ini adalah (a) kebaikan dan kemurahan hati; selalu memiliki waktu dan tenaga untuk membantu orang lain, dan (b) mencintai dan memperbolehkan diri sendiri untuk dicintai.

Keutamaan keadilan mendasari kehidupan yang sehat dalam suatu masyarakat. Ada tiga kekuatan yang tercakup dalam hal ini: (a) kewarganegaraan atau mampu mengemban tugas, berdedikasi dan setia demi keberhasilan

bersama; (b) *fairness* dan kesetaraan, memperlakukan orang lain secara setara atau tidak membedakan perlakuan yang diberikan pada setiap orang; serta (c) kepemimpinan.

Pengelolaan diri adalah keutamaan untuk melindungi diri dari segala akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena perbuatan sendiri. Di dalamnya tercakup kekuatan (a) pengendalian-diri atau kemampuan menahan diri, (b) kehati-hatian, dan (c) kerendahan hati.

Transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan. Dalam keutamaan ini ada (a) penghargaan terhadap keindahan dan kesempurnaan; (b) rasa syukur atas segala hal baik; penuh harapan, optimis dan berorientasi ke masa depan; (c) spiritualitas; memiliki tujuan yang menuntun kepada kebersatuan dengan alam semesta; (d) pemaaf dan pengampun; (e) menikmati hidup dan punya selera humor yang memadai; serta (e) memiliki semangat untuk menyongsong masa depan.

### **Metode penelitian**

Subyek penelitian studi kasus ini adalah seorang guru yang mengajar di sekolah Islam IK di Jakarta. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan satu orang guru sebagai informan kunci. Informan kunci diharapkan memberikan informasi mengenai pengetahuan dan pengalamannya.

Penelitian ini dilakukan di bulan Juli sampai dengan November 2011. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober dan November 2011. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara, peralatan tulis, dan keperluan pelengkap lainnya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek disusun pedoman wawancara untuk proses wawancara mendalam (*in depth interview*).

## Hasil penelitian dan pembahasan

**Tabel 1. Gambaran umum partisipan penelitian**

Kategori	MA
Usia	41 tahun
Agama	Islam
Pekerjaan	Guru dan Wakasek
Mulai Bekerja menjadi Guru	1991 di Pesantren , tahun 2000 sampai sekarang
Pendidikan Terakhir	S1 Jurusan Agama Islam
Mengajar di kelas,	1-6 SD dan 7-9 MTs (setara SMP)

Pengajaran mengenai pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam kategori *hidden curriculum*. Hal tersebut ditandai dengan karakteristik bahwa personil sekolah (guru dan figur otoritas) berfungsi sebagai model perilaku etis. Kelas aturan dan hubungan dengan teman sebaya (*peer*) mengirimkan sikap positif kepada siswa (Santrock, 2001).

Berikut pernyataan subyek MA, yang terkait dengan tugas tipikal guru yang menurutnya tidak hanya mengajar namun juga mendidik.

*“Sebenarnya kalau saya, untuk mengajar aqidah. Itu saya lebih senang mengajar aqidah ketimbang pelajaran yang lain ya. Pertama, kita lebih banyak cerita dan lebih masuk ke anak-anak, termasuk di dalam diri kita sebenarnya. Ke dalam diri kita, kita masukkan juga ke dalam diri anak-anak. Pertama, di sini kan kita tidak hanya sebagai guru ya, bukan pengajar. Lebih-lebih kan sebagai seorang pendidik. Karena kan..pendidik ini ruang lingkungannya lebih luas. Dia bukan hanya menyampaikan pelajaran, kalau guru kan hanya menyampaikan pelajaran, selesai materi. Selesai. Tapi kalau pendidik kan semuanya. Jadi, dia bukan hanya menyampaikan pelajaran-pelajaran atau materi yang disampaikan. Tapi bagaimana kita mencetak siswa-siswa di kelas itu bermoral semuanya. Karena suatu saat nanti, kita akan kembali ke masyarakat. Paling tidak, di dalam kehidupan dia di rumah. Apalagi sekarang kan pergaulan di masyarakat. Kalau mungkin, kalau dari segi negatif ya. Akan lebih banyak berpengaruh terhadap negatif. Itu,*

*apalagi untuk sekarang-sekarang ini. Maka dari itulah kita masukkan. Kita enggak fokus pada satu materi aqidah yang disampaikan, tapi penjabarannya lebih luas dan ini lebih dipahami oleh anak”.*

Dalam penelitian ini terkait dengan pendidikan karakter di sekolah berbasis agama Islam pada sekolah IK di Jakarta, diketahui bahwa guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini mengajarkan pendidikan karakter secara implisit dengan menyelipkan dalam materi pelajaran yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Karakteristik Sekolah Islam dipaparkan pada tabel 2.

Aplikasi dari pendidikan nilai di sekolah dilakukan dalam bentuk peragaan dan penataan lingkungan. Pada sekolah Islam di tempat MA mengajar, pengajaran agama meliputi lima bidang studi yaitu bahasa Arab dan termasuk di dalamnya pendidikan budi pekerti dalam bidang studi akidah akhlak. Berikut penuturan subyek MA.

*“Masing-masing itu tergantung materi yang ingin disampaikan pada waktu itu. Sesuai dengan materi yang kita buat dalam silabus ya. Kemudian, penjabarannya lebih luas. Jadi kita, walaupun dari situ judul yang ingin disampaikan. Tapi materinya lebih luas. Kita bawa anak sesuai pemahamannya, paling tidak..yang baik dalam kehidupan. Baik di sekolah, di rumah, di masyarakat. Itu kita kaitkan”.*

Tugas-tugas tipikal seorang guru dalam membantu siswa dalam belajar antara lain menilai dan memperbaiki pekerjaan siswa;

memperhatikan kesejahteraan sosial, emosional, intelektual, fisik siswa, dan memelihara standar tingkah laku yang dapat diterima; menilai kemampuan dan kinerja siswa melalui observasi langsung dan

memberikan ujian; serta mendiskusikan kemajuan dan permasalahan perorangan siswa dengan para ahli lain, orang tua dan siswa (Statt, 2003).

**Tabel 2. Karakteristik sekolah islam IK**

Komponen	Sekolah Islam IK
Visi	Mewujudkan generasi yang berprestasi dan berkepribadian Islami.
Perasaan ketika mengajar	Senang, karena tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Sebagai guru, bertugas menyampaikan pelajaran, dan sebagai pendidik memiliki tugas mencetak siswa yang bermoral, memiliki akhlakul karimah.
Spesifikasi Pengajaran	Mengajar Akidah Akhlak di Sekolah Dasar Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Tsanawiyah.
Nilai yang ditanamkan di sekolah	Nilai menghormati orangtua dan guru, disiplin dan tanggung jawab.
Karakter yang dikembangkan di sekolah	Karakter yang disiplin dan bertanggungjawab dikembangkan, salah satunya melalui pembentukan regu piket di setiap kelas.
Pengalaman mengajar	Mengajar sejak tahun 1991 di pesantren, sambil kuliah. Pesantren Daar El-Qolam, Banten. Sejak tahun 2000 pindah mengajar di Jakarta di SD Islam IK. Mengajar Akidah Akhlak di SD dan IPS di MTs.
Cara pengajaran nilai	Melalui cerita disesuaikan dengan silabus pembelajaran. Misalnya di silabus mata pelajaran Akidah Akhlak belajar mengenai "Rukun Iman, mengetahui adanya Allah SWT." Maka dari rukun Islam diturunkan pemahamannya dalam perilaku seperti memahami adanya Allah SWT melalui penciptaan alam semesta.
Bentuk penilaian terhadap nilai	Pengajaran Akidah Akhlak mendapat penilaian di rapor siswa.
Jumlah siswa dalam satu kelas dan jumlah guru	Di Sekolah Dasar Islam IK, satu kelas terdiri dari 41 siswa. Di Sekolah MTs satu kelas terdiri dari 48 s.d. 49 siswa.
Kesulitan yang dialami guru dalam menjalankan peran dan tugas terkait dengan implementasi nilai	Lingkungan dinilai bermasalah karena tidak menyesuaikan hal-hal yang telah diketahui dan dipelajari oleh siswa yang diketahuinya dari guru di sekolah dengan di lingkungan keluarga seperti di rumah dan masyarakat. Orangtua siswa lebih cenderung tidak peduli.
Komponen Penilaian di rapor	Penilaian dalam bentuk angka sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam belajar yang meliputi komponen nilai ulangan harian, ulangan semester, tugas, keaktifan/ sikap sehari-hari di kelas meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran budi pekerti	Siswa dimotivasi melalui cerita dan contoh.
Siswa yang telah diajarkan berkembang menjadi	Tidak banyak hal positif dari perilaku siswa, karena siswa yang masuk di sekolah tersebut adalah siswa dengan kemampuan kognitif yang tergolong kurang.
Metode pengajaran	Melalui ceramah, cerita mengenai sifat dan perilaku Rasul Allah.

Pada umumnya di sekolah Islam, guru mengajar dengan tatap muka dan penerapan metode ceramah dalam aplikasi pengajarannya di kelas. Di sekolah Islam, guru dituntut harus mampu menguasai kelas. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan teknik *teacher centre learning*, namun subyek MA berusaha menerapkan *student centre learning*. Berikut petikan wawancaranya.

“Kalau di MI ya, paling tidak ya kesabaran kita. Namanya anak-anak, ya kita ngajar anak-anak. Kita ceritakan, paling tidak..kita ngajar tidak hanya di depan. Kita jalan-jalan, depan belakang...Di sinilah fungsi guru, dia harus menguasai kelas, belum dikatakan guru kalau dia tidak bisa mengatasi kelas.Sekarang, bagaimana dia menyampaikan materi.Kelas aja dia enggak bisa ngatasin, paling tidak kita harus mengatasi kelas...Misalnya, ada model diskusi, kalau di SD saya juga perlakukan model diskusi. Ya, seperti, bagaimana cara kita menghormati kebudayaan Indonesia. Kemudian, ada lagi satu materi seandainya di rumah tetangga kita ada acara. Kemudian, dia panggil kesenian yang memang sampai larut malam, kan..akan mengganggu kita dan orang lain yang akan tidur. Sikap kita bagaimana? apa yang harus kita lakukan? Saya minta tanggapan dari mereka. Coba

buat kelompok, saya buat jadi delapan kelompok. Di situ ada lima poin yang harus mereka pecahkan. Nah, setelah itu, setelah mereka diskusikan, saya minta dari utusan dari masing-masing kelompok membacakan di depan, barulah kita berikan penilaian”.

Berdasarkan data yang didapat, SD tempat penelitian memiliki sejumlah karakter yang menjadi acuan pengembangan. Karakter tersebut merujuk pada kajian Peterson dan Seligman, yaitu (a) kebijaksanaan dan pengetahuan; (b) motivasi (*courage*); (c) kemanusiaan dan cinta; (d) keadilan; (e) kesederhanaan/ pengelolaan diri (*temperance*); serta (e) transendensi.

Hasil analisis terhadap subyek diketahui bahwa hanya tiga karakter utama yang diajarkan secara bersamaan pada sekolah berbasis agama Islam yaitu karakter motivasi (*courage*), karakter kemanusiaan (*humanity*) dan *transcendence* (transendensi), sebagaimana ditampilkan pada tabel 3. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis agama adalah metode keteladanan, permainan peran, penataan lingkungan, pengarahan, penugasan, dan pembiasaan.

**Tabel 3. Karakter yang dikembangkan di SD Islam IK berdasarkan kajian Peterson dan Seligman (2004)**

Karakter yang dikembangkan	Sekolah Islam IK
Karakter <i>Wisdom and Knowledge</i>	-
Karakter <i>Courage</i>	X
Karakter <i>Humanity</i>	X
Karakter <i>Justice</i>	-
Karakter <i>Temperance</i>	X
Karakter <i>Transendence</i>	X

### Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengajaran pendidikan karakter dilakukan secara implisit di sekolah berbasis agama di Jakarta. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta

didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh partisipan penelitian menyatakan

bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa yaitu adanya ketidakselarasan terkait dengan aspek pengajaran budi pekerti yang telah diberikannya di sekolah, kemudian tidak dipraktikkan di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya, yang didapat dalam penelitian ini sifatnya individual. Artinya, masalah yang dihadapi terkait dengan pendidikan karakter di sekolah melalui wawancara terhadap satu orang guru, yang merupakan hal yang khas bagi individu yang bersangkutan dan belum tentu terjadi pada individu lain. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dijadikan landasan memberi referensi tambahan mengenai salah satu sisi kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini hanya merangkum sebagian kecil dari kehidupan guru di sekolah berbasis agama Islam yang mengimplementasikan pendidikan karakter secara implisit di sekolah. Oleh karena itu, masih dapat diperluas dengan rentang dan jangkauan kajian teoretis yang lebih dalam. Pada penelitian ini hanya mengetengahkan mengenai pendidikan karakter, sehingga masih dapat diteliti dan dikaji dari *resources* lainnya

seperti *positive psychology*, resiliensi dan sebagainya.

Lingkungan sekolah sebaiknya menyediakan lebih banyak dukungan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai baik pada siswa di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Terutama bagi siswa di sekolah menengah, perlu diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai positif yang pada akhirnya dapat diinternalisasi selama masa transisi. Untuk memahami mengenai pendidikan moral terkait erat dengan pendidikan karakter. Dalam aplikasinya pendidikan karakter berhubungan dengan penerapan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drost, J. (2005). *Dari KBK sampai MBS: Esai-esai pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Munandar, S.C.U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Penuntun bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Pendidikan Karakter di SMP*. [On-line]. Diakses melalui [www.depdiknas.go.id/jurnal/38/pendidikan\\_karakter\\_di\\_smp\\_pek.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/pendidikan_karakter_di_smp_pek.htm)
- Peterson, C., Seligman, M.E.P. (2004). *Character strength and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Santrock, J. W. (2001). *Educational psychology* (1<sup>st</sup> ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Statt, D. A. (2003). *A student's dictionary of psychology*. New York: Taylor & Francis Group.